

PELESTARIAN CERITA RAKYAT PANGERAN PANDEGLANG DAN PUTRI PANDEGLANG SEBAGAI WARISAN LOKAL

Yeni Apriyeni¹, Yeni Sulaeman²

^{1,2}STKIP Syekh Manshur

Surel: yeniapriyeni1104@gmail.com¹, yenisulaemananesta@gmail.com²

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 01-07-2025

Perbaikan: 07-08-2025

Diterima: 01-09-2025

Kata Kunci:

legenda lokal, cerita rakyat, Pandeglang, nilai moral, bahan ajar sastra.

ABSTRAK

Kegiatan ini mengkaji legenda Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari sebagai salah satu bentuk cerita rakyat dari Kabupaten Pandeglang yang mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan edukatif. Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis naratif terhadap struktur cerita, karakter tokoh, serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa legenda ini tidak hanya menggambarkan asal-usul nama daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai kesetiaan, keberanian, kecerdikan, dan tanggung jawab. Tokoh perempuan, yakni Putri Cadasari, digambarkan sebagai figur sentral yang aktif dan solutif, menunjukkan adanya representasi gender yang kuat dalam tradisi lisan lokal. Cerita ini relevan dijadikan sebagai bahan ajar sastra karena sarat dengan nilai karakter, budaya lokal, dan potensi untuk dikembangkan ke dalam berbagai media pembelajaran kreatif. Upaya pelestarian cerita ini penting dilakukan untuk mencegah punahnya warisan sastra lisan daerah.

Corresponding Author: Yeni Apriyeni

PENDAHULUAN

Cerita rakyat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu (Saddhono & Rakhmawati, 2018). Dari mulut ke mulut, cerita-cerita ini telah menyampaikan pesan-pesan bijak yang berasal dari pengalaman nenek moyang, termasuk nilai-nilai tentang cinta dan rasa hormat terhadap alam serta makhluk hidup di sekitar (Juansah dkk., 2021). Melalui cerita rakyat, generasi muda dapat diajak untuk merenungkan dan memahami cara manusia dan alam berhubungan sebagai satu kesatuan harmonis (Wardana dkk., 2023). Kearifan lokal dan pelestarian lingkungan adalah dua aspek penting yang saling terkait dalam menjaga keseimbangan ekosistem bumi. Di era modern yang serba canggih ini, tantangan lingkungan makin kompleks dan generasi muda menjadi garda depan dalam menjaga kelestarian alam untuk masa depan (Sadeli dkk., 2021). Dalam upaya mendukung pemahaman dan kesadaran siswa SD terkait nilai-nilai kearifan lokal dan pelestarian lingkungan, cerita rakyat tampil sebagai sarana yang ampuh untuk meningkatkan literasi di bidang ini (Dantes & Handayani, 2021). Pendidikan SD dapat menjadi fondasi kuat untuk pendidikan selanjutnya bagi generasi bangsa.

Cerita rakyat sebagai warisan budaya dari nenek moyang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat. Lewat narasi-narasi yang beragam, cerita rakyat mengajarkan nilai-nilai, norma, serta cara hidup yang dihayati oleh leluhur dalam berinteraksi dengan alam sekitar (Rahman dkk., 2022). Kaya akan pesan-pesan moral, cerita-cerita ini membawa pengetahuan dan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Dalam cerita rakyat yang mengisahkan tentang pelestarian lingkungan, terdapat sejumlah nilai edukatif yang sangat berharga (Karim dkk., 2021). Cerita-cerita ini menanamkan makna penting tentang saling ketergantungan antara manusia dengan alam. Setiap tindakan manusia berdampak pada kelestarian ekosistem dan kehidupan di bumi (Nursyamsi dkk., 2020). Nilai-nilai seperti rasa cinta dan rasa tanggung jawab terhadap alam,

kepedulian terhadap makhluk hidup, serta penghargaan terhadap keberagaman hayati menjadi inti pesan yang terangkum dalam cerita rakyat (Solichin, 2018).

Siswa SD adalah potret masa depan dan melalui pendekatan cerita rakyat, mereka dapat belajar tentang identitas lokal, tradisi, serta keunikan lingkungan sekitar (Lisdiana dkk., 2022). Dengan memperkenalkan cerita rakyat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal flora dan fauna lokal, tetapi juga memahami betapa pentingnya menjaga ekosistem yang ada sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal.

Cerita rakyat yang mengangkat isu-isu pelestarian lingkungan tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan siswa tentang flora dan fauna, tetapi juga mengajarkan tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar (Khasanah, 2018). Nilai edukatif dari cerita-cerita ini mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan adalah sebuah kewajiban moral. Siswa SD adalah generasi yang sangat responsif terhadap pengajaran yang menyenangkan dan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan memanfaatkan cerita rakyat, guru dapat memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal secara menyeluruh dan menarik perhatian siswa (Sinambela dkk., 2022). Dalam proses belajar ini, siswa akan merasa terhubung dengan warisan budaya dan memiliki rasa bangga terhadap identitas lokal yang dimiliki.

Cerita rakyat merupakan cerminan jati diri suatu masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya lisan. Di wilayah Banten, khususnya Kabupaten Pandeglang, terdapat sebuah kisah legendaris yang masih dikenang oleh sebagian masyarakat, yakni kisah cinta antara Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari. Cerita ini hidup dalam masyarakat sebagai penjelasan asal-usul toponimi (asal nama tempat) sekaligus menjadi simbol nilai-nilai moral seperti kesetiaan, pengorbanan, dan keberanian.

Cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari merupakan salah satu warisan budaya takbenda yang memiliki nilai historis, moral, dan identitas lokal yang kuat bagi masyarakat Banten, khususnya di wilayah Pandeglang dan Cadasari. Namun, keberadaan cerita ini semakin terpinggirkan oleh arus modernisasi, minimnya dokumentasi, serta kurangnya perhatian dari generasi muda dan pemangku kebijakan.

Pelestarian cerita ini penting dilakukan tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya memperkuat karakter generasi muda melalui nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain: dokumentasi dalam bentuk tertulis dan digital, integrasi dalam kurikulum pendidikan, penyelenggaraan festival budaya, kolaborasi dengan seniman lokal, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi sebagai sarana promosi.

Dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari tidak hanya dapat dipertahankan eksistensinya, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber daya budaya yang dapat memperkaya identitas dan daya tarik budaya daerah di tingkat nasional maupun global.

Kisah ini bermula dari seorang pangeran sakti dari wilayah Pandeglang yang jatuh cinta kepada seorang putri cantik dari daerah Cadasari. Hubungan mereka tidak direstui oleh pihak kerajaan karena adanya perbedaan latar belakang dan rencana perjodohan politik. Namun, cinta mereka yang tulus membuat mereka berjuang melawan takdir dan tekanan sosial. Cerita ini diakhiri dengan pengorbanan besar yang mereka lakukan, yang kemudian diyakini menjadi asal-usul nama tempat-tempat seperti Pandeglang, Cadasari, dan beberapa wilayah sekitar.

Meskipun tidak banyak terdokumentasi secara tertulis, cerita ini masih hidup melalui lisan para tokoh adat, sesepuh kampung, dan tradisi masyarakat dalam bentuk pertunjukan seni lokal dan cerita dongeng sebelum tidur. Cerita ini mengandung unsur mitos, sejarah lokal, dan nilai-nilai luhur yang menjadikannya layak untuk dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda dari Banten.

Kegiatan Khasanah dkk. (2022) menyimpulkan bahwa aspek lingkungan atau cerita rakyat lingkungan yang mempunyai keterkaitan dengan pendidikan karakter. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kajian yang dikerjakan Karim dkk. (2021). Cerita rakyat bertalian dengan lingkungan sehingga mampu menumbuhkan jiwa karakter untuk peduli lingkungan terhadap peserta didik. Kegiatan Engliana dkk. (2016) berfokus tentang bagaimana menjaga lingkungan alam sekitar mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan siswa agar dapat menjadi anggota masyarakat global yang mampu (1) berpikir kritis tentang lingkungan atau tradisi yang ada dan menyampaikan pendapatnya secara baik untuk

kepentingan bersama; (2) berpandangan luas, tidak hanya lingkup kelompok atau wilayah tertentu; dan (3) berimajinasi dalam menceritakan suatu peristiwa secara runtut (Nussbaum, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks naratif. Data utama berupa teks legenda yang diperoleh dari dokumentasi budaya lokal dan penelusuran literatur. Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur struktur cerita, karakter tokoh, serta pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pandeglang terletak di ujung barat Pulau Jawa, masuk dalam wilayah Provinsi Banten. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Serang di utara, Kabupaten Lebak di timur, Selat Sunda di barat, serta Samudra Hindia di selatan. Selain daratan utama, wilayah Pandeglang juga meliputi beberapa pulau di sekitarnya, seperti Pulau Panaitan di barat yang dipisahkan oleh Selat Panaitan, serta pulau-pulau kecil lain di Samudra Hindia, termasuk Pulau Deli dan Pulau Tinjil. Semenanjung Ujung Kulon, yang merupakan bagian paling barat Pulau Jawa, menjadi lokasi suaka margasatwa yang melindungi badak bercula satu yang hampir punah. Dari segi sejarah, wilayah Pandeglang pernah menjadi pusat kekuasaan Kerajaan Salakanagara dengan raja-raja Dewawarman I sampai VIII. Setelah kerajaan tersebut berakhir, wilayah ini berada di bawah pengaruh Kerajaan Tarumanegara, yang terkenal dengan Raja Purnawarman. Selanjutnya, wilayah Pandeglang dikuasai oleh Kerajaan Sunda, kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Padjajaran di bawah kepemimpinan Prabu Siliwangi. Setelah berakhirnya Kerajaan Padjajaran, daerah ini masuk ke wilayah Kesultanan Banten. Masa penjajahan Belanda dan Jepang pun sempat menguasai wilayah ini sebelum akhirnya bergabung dengan Indonesia yang merdeka pada tahun 1945. Perjalanan sejarah tersebut melahirkan berbagai cerita dan legenda yang menceritakan interaksi manusia zaman dahulu, termasuk kisah para jawara, kyai, dan pendekar sakti yang berjuang untuk mencapai kejayaan abadi. Kisah-kisah ini kemudian dikenal sebagai cerita rakyat yang menjadi bagian dari warisan budaya Kabupaten Pandeglang.

Struktur Naratif Legenda

Legenda mengikuti struktur naratif klasik, yaitu: (1) Orientasi : Pengenalan tokoh Pangeran Pandeglang dan setting kerajaan, (2) Komplikasi : Konflik muncul saat Pangeran Cunihin mencuri kekuatan Pangeran Pandeglang, (3) Resolusi: Putri Cadasari membantu memulihkan kekuatan Pangeran Pandeglang, (4) Koda : Pernikahan mereka dan akhir bahagia sebagai simbol kemenangan keadilan.

Nilai Moral dalam Legenda

Legenda ini mengandung berbagai nilai moral, antara lain:

Kesetiaan: Putri Cadasari tetap setia meski Pangeran kehilangan kekuatannya.

Keberanian dan keadilan: Tokoh utama berani menghadapi pengkhianatan demi keadilan.

Kecerdikan: Putri Cadasari mampu merancang strategi mengalahkan Pangeran Cunihin tanpa kekuatan fisik.

Representasi Gender

Putri Cadasari tidak sekadar menjadi pelengkap cerita, melainkan tokoh sentral dalam penyelesaian konflik. Perempuan digambarkan tidak hanya sebagai sosok setia, tetapi juga sebagai agen perubahan. Ini memberi ruang pembacaan baru bahwa legenda lokal pun bisa mengandung nilai kesetaraan gender.

Legenda sebagai Bahan Ajar Sastra

Cerita ini dapat dijadikan media untuk memperkenalkan siswa pada Budaya lokal dan kearifan tradisional. Dengan mengadaptasi cerita ini ke dalam bentuk drama, cerpen, atau proyek kreatif lainnya, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan bermakna. Cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari merupakan salah satu bentuk legenda lokal yang berkaitan dengan asal-usul penamaan wilayah, khususnya Kabupaten Pandeglang. Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita ini tidak hanya menyampaikan kisah masa lalu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Legenda semacam ini merupakan hasil karya para pujangga terdahulu yang memuat ajaran moral sebagai pedoman hidup bagi generasi selanjutnya. Di dalamnya tersimpan kearifan lokal yang

tidak langsung tampak, namun dapat dipahami melalui penafsiran mendalam terhadap isi cerita. Sejalan dengan pandangan Danandjaja (2007:64), cerita rakyat seperti ini bisa dipahami sebagai manifestasi dari collective unconscious atau ketidaksadaran kolektif, yaitu pengetahuan bersama yang bersifat turun-temurun namun tidak disadari secara langsung. Oleh karena itu, sangat mungkin jika kisah Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari merupakan cerminan dari kesadaran kolektif masyarakat Pandeglang. Berdasarkan asumsi tersebut, legenda ini perlu dikaji lebih lanjut untuk membuktikan fungsinya sebagai representasi dari angan-angan kolektif masyarakatnya. Pengambilan cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari untuk dijadikan objek kegiatan ini dikarenakan cerita tersebut masih jarang dikaji oleh para peneliti khususnya peneliti sastra dan budaya. Selain itu, cerita rakyat ini masih kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga ada kekhawatiran cerita rakyat ini akan hilang dan tidak dikenal oleh generasi berikutnya.

Sinopsis Cerita Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari

Dalam cerita rakyat mengenai Putri Arum, di ceritakan bahwa sang putri yang cantik dan berhati mulia menjadi incaran banyak pangeran. Dua pangeran yang paling menonjol adalah Pangeran Sae Bagus Lana dan Pangeran Cunihin. Namun, Pangeran Cunihin yang merasa iri dan dendam diam-diam berusaha mencuri ilmu dan kesaktian Pangeran Sae Bagus Lana agar bisa merebut hati Putri Arum. Ketika Putri Arum mendapat tekanan agar menikah dengan Pangeran Cunihin, Pangeran Pande Gelang memberikan strategi agar sang putri menerima permintaan tersebut dengan syarat berat, yakni Pangeran Cunihin harus melubangi batu keramat hingga bisa dilalui manusia. Setelah melaksanakan syarat itu, Pangeran Cunihin kehilangan kekuatannya dan kekuatan itu justru berpindah ke Pande Gelang. Akhirnya, Putri Arum menikah dengan Pangeran Sae Bagus Lana dan hidup bahagia (sumber: cerita rakyat Putri Arum, diolah dari narasi asli).

Cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari merupakan cerita rakyat yang menjadi asal mula penamaan kabupaten Pandeglang. Cerita rakyat ini mengisahkan seorang putri yang dipaksa menikah oleh seorang jawara yang berwatak jahat. Sang putri pun bingung dan bertemulah dengan seorang kakek tua dan menceritakan seluruh keluh kesahnya. Akhirnya kekek tersebut menyarankan kepada putri untuk memberikan syarat kepada pangeran cunihin tersebut. Kakek tua itu sebenarnya adalah pangenan pende kekasih putri cadasari yang di kutuk oleh pangenan cunihin menjadi kakek-kakek tua. Untuk menolaknya maka ia mengajukan persyaratan agar ia melubangi sebuah batu dalam satu malam dan harus masuk kedalam batu tersebut. Akhirnya kekuatan jawara berwatak jahat itu berkurang dan akhirnya dia menjadi tua. Disitulah pangeran pandeglang menjadi muda kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Legenda Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari mengandung nilai-nilai moral universal yang masih relevan hingga kini. Nilai kesetiaan, keberanian, dan kecerdikan terwujud dalam karakter-karakter utama. Cerita ini juga menghadirkan perempuan sebagai tokoh sentral yang aktif dan solutif, memperkaya narasi tentang peran gender dalam sastra tradisional. Selain sebagai hiburan, cerita ini memiliki fungsi edukatif dan layak dijadikan bahan ajar sastra. Nilai moral tersebut tersebar ke dalam lima bagian nilai-nilai moral keimanan kepada Tuhan YME, nilai moral kejujuran, nilai moral keadilan, nilai moral tanggung jawab, dan nilai moral kedamaian. Berdasarkan data analisis di atas bahwa kumpulan Legenda Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari mengandung nilai moral. Nilai moral yang paling dominan adalah nilai moral tanggung jawab dan nilai moral kejujuran sebesar. Kemudian nilai moral yang lain dapat berbentuk rasa tanggung jawab, nilai kejujuran dan nilai karakter kepedulian. Tokoh Putri Cadasari menonjol sebagai simbol peran perempuan yang aktif dan cerdas, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam menyelesaikan konflik.

Pelestarian cerita rakyat seperti ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 326–339.
- Aminah, S. (2023). Cerita rakyat Pangeran Pande Gelang dan Putri Cadasari sebagai refleksi angan-angan kolektif masyarakat Pandeglang (Disertasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Sopyan Sauri & Purlilaiceu. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31–40.

Sauri, S., & Purlilaiceu. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. Universitas Mathla'ul Anwar Banten.